

Implementasi *Reward* Dan *Punishment* Di Pondok Pesantren Kalimantan Timur

Misbahul Fuad

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Article History:

Received: 5 Juni 2023
Accepted: 10 Juni 2023
Published: 11 Juni 2023

Kata Kunci:

Reward, Punishment,
Pondok Pesantren

Keywords:

Reward, Punishment,
Boarding School

A B S T R A K

Reward dan Punishment adalah unsur manajemen dalam pendidikan yang sangat penting. Begitu juga Pendidikan Islam. Penulis akan meneliti dua hal tersebut di dua pesantren di Kaltim, yaitu Ibadurrahman di Tenggarong dan Al-Mujahidin di Samarinda. Penelitian ini akan menggunakan data lapangan dengan Teknik wawancara, dokumentasi, dan observasi. Keabsahan data akan dilakukan triangulasi atas data-data yang sudah didapat. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa proses Pemberian Reward dan Punishment di pondok pesantren modern Ibadurrahman Tahapan dalam pemberian hukuman kepada santri melalui beberapa proses, dimulai dari peringatan ditempat, dipanggil ke pengasuhan hingga diberikan hukuman oleh pihak pengasuhan. Pelaksanaan pemberian hukuman mempunyai petugas tersendiri. Sedangkan di pondok pesantren Al Mujahidin Tahapan dalam pemberian

hukuman kepada santri mulai dari peringatan, pemanggilan ke kantor keamanan sampai diberikan hukuman sedangkan proses dalam pemberian hukuman langsung dilakukan keamanan berdasarkan waktu yang ditentukan.

A B S T R A C T

Reward and Punishment is a very important element of management in education. Likewise, Islamic Education. The author will examine these two things in two Islamic boarding schools in East Kalimantan, namely Ibadurrahman in Tenggarong and Al- Mujahidin in Samarinda. This research will use field data with interview, documentation, and observation techniques. The validity of the data will be triangled over the data that has been obtained. The results of this study reveal that the process of granting rewards and punishments in the modern Islamic boarding school

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah salah satu hal penting dalam keberlangsungan hidup manusia yang sudah ada sekian lama hingga sampai saat ini dapat dibuktikan dari sebuah kutipan dari ayat Al-Qur'an yang memberikan gambaran derajat orang yang beriman dan memiliki ilmu dalam surat Al Mujadalah ayat 11 (Kementerian Agama:2015):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ فَأَنْشَرُوا فَأَنْشَرُوا وَيَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahan : Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS. Al Mujadalah : 11)

Hal ini sebagaimana yang tercantum dalam Undang- Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas bahwa *Pendidikan itu pemegang fungsi yang sangat penting bagi bangsa Indonesia*. Perannya membantu untuk mengusahakan pertumbuhan peserta didik untuk bisa menghadapi era globalisasi secara optimal dengan menanamkan pada diri peserta didik dengan nilai dan moral yang baik (UU RI No. 20 Tahun 2003).

Kutipan di atas tentu menandakan bahwa begitu penting Pendidikan sehingga memiliki peran untuk meningkatkan SDM, maka masyarakat dengan segala kesadarannya untuk memberikan fasilitas kepada putra dan putrinya dalam bentuk pendidikan.

Proses kegiatan pembelajaran yang mempunyai tujuan membantu siswa untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Dengan proses inilah timbul berbagai macam masalah yang dihadapi oleh pengelola lembaga pendidikan, karena latar belakang siswa yang berbeda-beda dan juga kemampuan masing-masing tidak sama. Untuk itu, tugas yang dihadapi oleh seorang guru adalah memberikan rangsangan kepada siswa berupa apapun, yang bertujuan untuk memotivasi siswa agar tetap giat dalam belajar. Hal inilah yang menjadikan perlu adanya reward dan punishment, bukan semata-mata untuk memberikan apresiasi saja tetapi tetap dalam tujuan membangkitkan motivasi belajar.

Pandangan lain dari Abdurrahman Mas'ud dalam buku yang berjudul "*Reward and Punishment dalam Pendidikan Islam*" Ia mengulas bahwa Islam itu terkait dengan tujuan pendidikan itu sendiri. *Punishment* (khusus pada hukuman fisik) umumnya tidak membawa dampak yang baik (artinya kenangan jelek yang dibawa bagi siswa), penumbuhan *sense of guilt* dengan cara yang mendidik dan sesuai dengan ajaran agama Islam, merupakan *self-discipline* yang perlu ditingkatkan pada ranah Pendidikan.

Disiplin diri adalah tujuan dan proses pendidikan yang bersifat personal Prinsip *mercy*, kasih sayang adalah ekspresi dari *basher* dan *reward* memang sudah seharusnya digunakan dalam perilaku pada hari-harinya dalam proses pembelajaran, terlebih dewasa ini aspek materialisme sering mengalahkan prinsip-prinsip dalam agama (Mas'ud, 2015)

Pesantren sejak dulu mendapat pengakuan sebagai lembaga pendidikan yang bergerak dalam mendidik umat sejak zaman kolonial, pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang sangat berpengaruh bagi masyarakat dalam mencerdaskan dunia pendidikan. Berkaitan dengan masalah adanya *reward* dan *punishment* ini tidak lepas dari dunia pondok pesantren. Pondok pesantren sebagai suatu organisasi yang di dalamnya terdapat sekumpulan orang, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok sosial dengan meletakkan dasar kerja sama untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam. Pondok pesantren sebagai lembaga *da'wah Islamiyah* di Indonesia bisa di pandang sebagai lembaga ritual, lembaga pembinaan

moral, lembaga dakwah dan yang paling terkenal adalah sebagai lembaga pendidikan (Raharjo, 2017)

Adapun dilihat dari sudut pengetahuan yang diajarkan, pesantren dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu: Pesantren Salafi dan Pesantren Kholafi. Salah satu lembaga yang sebagai objek penelitian adalah di Pondok Pesantren Modern Ibadurrahman Tenggara Seberang dan Pondok Pesantren Al Mujahidin Kota Samarinda. Kedua pondok pesantren ini hanya merupakan sebagian contoh kecil di pondok pesantren yang menggunakan metode *reward* dan *punishment* dalam setiap aktivitas pendidikannya.

Proses pemberian *reward* dan *punishment* di kedua lembaga tersebut memiliki bentuk- bentuk yang sama adapula yang berbeda, sehingga dengan pemberian keduanya tersebut ada dampak yang dihasilkan oleh santri terutama dalam peningkatan kedisiplinan dan motivasi belajarnya. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk meneliti masalah Implementasi *reward* dan *punishment* di dua Lembaga pendidikan Islam.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Reward

a. Pengertian

Menurut Sardiman (2017) *reward* merupakan diantara bentuk motivasi yang dapat bisa diberikan oleh guru Sedangkan menurut istilah pengertiannya di antaranya adalah : Menurut Purwanto (2018) *reward* adalah alat untuk mendidik anak agar anak merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat imbalan. Nutroho (dalam Amiruddin, 2013) juga berpendapat *reward* adalah penghargaan atau imbalan yang memiliki tujuan untuk memperbaiki dan memberikan motivasi belajar pada siswa.

b. Dasar dan Tujuan *Reward*

Ganjaran atau *reward* dalam pendidikan bukan hanya diwujudkan dalam bentuk materi saja, apresiasi yang baik adalah merupakan bagian daripada *reward* yang memiliki nilai tinggi yang diberi dengan maksud : Membangkitkan dan mempromosikan pembelajaran anak-anak, mendorong anak-anak untuk melakukan lebih banyak hal dan lebih baik , menambahkan banyak kegiatan agar tambah semangatnya.

c. Syarat Pemberian *Reward*

Menurut Syaiful Bahri Djamarah ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memberikan ganjaran. Kapan waktunya, kepada siapa dan bagaimana bentuknya, diantaranya adalah sebagai berikut : Untuk memberikan ganjaran yang pedagogis perlu sekali guru mengenali dengan baik anak didiknya dan mengerti menghargai dengan tepat.

Guru hendaknya hati-hati memberikan ganjaran, jangan sampai apa yang diberikan kepada anak didik dianggap sebagai ‘upah’ dari hasil jerih payahnya dalam mengerjakan tugas (Djamarah, 2017)

d. Bentuk-bentuk *Reward*

Menurut Sardiman (dalam Yusuf 2017), berbagai *reward* tersebut antara lain: Angka atau gelar, hadiah, pujian dan penghargaan.

e. Kelebihan dan Kekurangan *Reward*

Kelebihan *Reward* antara lain adalah: Hukuman akan menjadikan perbaikan terhadap kesalahan, Siswa tidak akan mengulangi kesalahan yang pernah dilakukan, Merasakan dampak perbuatannya sehingga ia akan menghargai dirinya, Memberikan pengaruh yang besar terhadap kejiwaan anak didik untuk melakukan perbuatan yang baik dan progresif, Dapat menjadi motivasi terhadap anak-anak lainnya untuk ikut.

Kekurangan *Reward* menurut Suwarno (2017) antara lain adalah : Bisa memunculkan dampak negatif apabila guru melaksanakannya terlalu berlebih,

sehingga dimungkinkan dapat memberikan dampak murid Dia merasa lebih baik dari teman-temannya. Secara umum, hadiah membutuhkan alat dan biaya khusus .

2. Punishment

a. Pengertian

Punishment dalam pendidikan Islam mempunyai arti yang lebar, mulai dari hukuman sedang sampai hukuman berat adapula yang berupa pukulan hingga membuat sakit. Meskipun hukuman beraneka ragam ada beberapa bentuk, pengertian utama pada tiap hukuman, yaitu adanya unsur yang membuat sakit secara dahir maupun batin (Syakroni, 2023), Wakiyah dan Suhri (2021) berpendapat *punishment* juga dapat diartikan sebagai hukuman atau sanksi yang harus diberikan secara tepat agar menimbulkan motivasi

b. Dasar dan Tujuan Punishment

Tujuan pemberian hukuman beraneka ragam. Ini menunjukkan ada tujuan khusus yang ingin dituju. Dari segi pendidikan, tujuan hukuman adalah untuk mempermudah tercapainya tujuan pendidikan dan pendidikan. Tetapi dari perspektif hukum atau sosio-antropologis, hukuman dijatuhkan dengan harapan balas dendam, penyembuhan, perlindungan, kompensasi atau pencegahan (Djamarah, 2017)

c. Syarat Pemberian Punishment

Hukuman dapat digunakan sebagai metode pendidikan jika terpaksa tak ada alternative lain yang bisa digunakan. Agama Islam memberikan arahan dalam memberi hukuman hendaknya memperhatikan hal-hal : Jangan memberikan hukuman saat sedang marah. Karena ketika marah akan lebih emosional yang dipengaruhi nafsu syaithan. Jangan sampai membuat sakit perasaan dan harga diri orang yang kita hukum, Jangan merendahkan derajat dan martabat, misalnya dengan melakukan hinaan atau cacian di hadapan orang lain.

Jangan membuat sakit secara fisik, misalnya menampar wajahnya atau menarik kerah bajunya dan sebagainya, Bertujuan mengubah perbuatannya yang kurang baik (Muhtar, 2010)

d. Bentuk-bentuk Punishment

Jika ternyata hukuman itu diberlakukan, maka harusnya hukuman itu bersifat mendidik, bersifat proporsional, tidak berlebihan atau tidak keluar dari apa kesalahan yang telah dilakukan, serta memberikan dampak positif kepada anak (Yusuf, 2017). Selanjutnya bentuk hukuman dapat berupa hukuman fisik atau verbal yang tidak mamakai kekerasan (Yanto, 2021)

e. Kelebihan dan Kekurangan Punishment

Kelebihan *Punishment*: Hukuman akan menjadikan perbaikan-perbaikan terhadap kesalahan santri, Santri tidak lagi melakukan kesalahan yang sama, Merasakan akibatperbuatannya sehingga ia akan menghormati dirinya.

Kekurangan *Punishmen* bisa membuat relasi diantara guru dan santri menjadi renggang, bahkan ada unsur dendam pada guru, Santri acuh dari kegiatan pembelajaran, misalnya tidak mau menghiraukan pelajaran yang sedang berlangsung, Santri melakukukan tindakan- tindakan yang semaunya sendiri bersifat anarki, misalnya merusak fasilitas pondok pesantren, Santri mengalami gangguan psikis, misalnya selalu merasa rendah diri (Yusuf, 2017)

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti akan memberikan deskripsi kondisi dan fakta terkait dengan “Implementasi *reward* dan *punishment* di Lembaga Pendidikan Islam di Kalimantan Timur (Pondok Pesantren Modern Ibadurrohman Tenggarong dan Pondok Pesantren Al Mujahidin Samarinda)”. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif

2. Teknik Pengumpulan data

a. Observasi

Metode observasi untuk melakukan pengamatan langsung, dengan melakukan pencatatan hasil pengamatan secara sistematis di lapangan yaitu di Pondok Pesantren Modern Ibadurrohman Tenggara dan Pondok Pesantren Al Mujahidin Samarinda

b. Wawancara

Wawancara yang dipakai dalam penelitian ini adalah wawancara bebas mendalam dengan beberapa pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Pihak-pihak yang terlibat dalam pertanyaan penelitian yaitu Kepala pondok pesantren, dewan keamanan, para guru dan Sebagian para santri

c. Dokumentasi

Peneliti melakukan dokumentasi sebagai data dukung pengumpulan data penelitian dan melengkapi hasil penelitian untuk mengetahui Implementasi *reward* dan *punishment* di Lembaga Pendidikan Islam di Kalimantan Timur (Pondok Pesantren Modern Ibadurrohman Tenggara dan Pondok Pesantren Al Mujahidin Samarinda)

3. Teknik Analisis Data

Penulis menggunakan teknik analisis data kualitatif konsep yang diberikan oleh Miles dan Huberman bahwa dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan dilakukan secara kontinyu sampai selesai, yaitu data *condensation*, data display dan *conclusion drawing/verification*.

D. HASIL PENELITIAN

Pemberian sanksi pada santri pondok modern ibadurrohman memiliki klasifikasi kategori larangan dan sanksinya mulai dari yang paling ringan hingga paling berat. Adapun kategori pelanggaran dan sanksinya terdapat pada buku panduan santri yang didokumentasikan pada Pondok Pesantren Modern Ibadurrohman.

Tahapan dalam pemberian hukuman kepada santri melalui beberapa proses, dimulai dari peringatan ditempat, dipanggil ke kantor hingga diberikan hukuman oleh dewan hakim. Hal ini sesuai dengan kutipan wawancara dari Elwani Elham, Pimpinan Pondok Pesantren (2019), yang berkata "Untuk pemberian peringatan dan teguran bisa dilakukan seketika tatkala para pengurus mengetahui para santri melakukan suatu pelanggaran ataupun hal-hal yang menyalahi peraturan pondok. Jadi untuk pemberian peringatan dan teguran ini tidak harus pihak pengasuhan pondok yang menjalankan tetapi bisa semua pengurus dan semua orang yang berkepentingan dengan pondok pesantren.

Bentuk *reward* yang diberikan di Pondok pesantren Moderen Ibadurrahman ada 2 macam, yaitu hadiah berupa: Hadiah Berupa Materi, pemberian berupa hadiah disini dapat berupa sesuatu yang menunjang dalam pelajarannya seperti kitab-kitab, peralatan belajar, piagam penghargaan, piala dan lain-lain, Hadiah Berupa Non Materi, seperti pemberian pujian dapat diartikan sebagai bentuk pemberian semangat atau rangsangan yang positif.

Pemberian hukuman di Pondok pesantren Modern Ibadurrahman dikenal ada beberapa bentuk hukuman yang diterapkan, hal ini diungkapkan oleh salah satu pengurus dimana Mahfud (2019) beliau mengatakan:

"Bentuk hukuman yang ada disini bermacam-macam ada yang berupa hukuman fisik, hukuman berupa denda, hukuman yang berupa peningkatan kapasitas dan juga hukuman sosial. Meskipun sudah diatur dalam buku panduan santri dan sesuai dengan keputusan sidang tetapi terkadang ada juga tambahan-tambahan hukuman lain yang sekiranya itu baik untuk dilakukan dan tidak jauh dari koridor yang sudah ada, tujuannya pun juga selain efek jera juga peningkatan motivasi lah yang paling utama terutama dalam belajarnya".

Dapat dikatakan bahwa ada empat bentuk hukuman yang diberikan di Pondok pesantren Modern Ibadurrahman yaitu : Hukuman yang bersifat fisik seperti menyapu, Hukuman berupa denda, Hukuman yang berupa peningkatan kapasitas seperti menulis bait nadhom, Hukuman sosial seperti isolasi dari lingkungan yang biasa dibuat kumpul bersama-sama.

Macam-macam pelanggaran dan hukuman yang ada di Pondok pesantren Modern Ibadurrahman juga tertera pada buku pedoman Pondok pesantren Moderen Ibadurrahman.

Pelaksanaan pemberian *reward* dan *punishment* di Pondok pesantren Modern Ibadurrahman ini tentunya juga terdapat dampak yang dihasilkan apakah itu efek positif atau negatif, karena latar belakang santri yang berbeda dan kondisi psikologis yang berbeda pula, juga tingkat kejenuhan yang melanda karena serasa di kurung di dalam pesantren sehingga bukan tidak mungkin akan menghasilkan dampak yang baik dan buruk pula.

Disamping dampak positif juga ada dampak negatif yang diperoleh dengan adanya pemberian *reward* dan *punishment* dengan berbagai macam alasan. Ini ditingkatkan oleh salah satu dewan keamanan, Mahfud (2019) mengatakan :

“Yang kami terapkan selama ini terutama dalam pemberian hukuman tidak semuanya sesuai dengan apa yang kami harapkan yaitu santri yang kami berikan hukuman akan benar-benar jera dengan apa yang telah diperbuatnya dan tidak akan mengulangnya lagi. Hal ini dikarenakan ada beberapa santri yang berani kepada pengurus terutama santri yang sudah lama disini dimana seakan-akan hukuman semacam itu sudah sering dilakukan sehingga mereka menganggap enteng karena sudah terbiasa dengan semua ini. Jika sudah melewati dengan perbuatannya maka jalan terakhir yang kami lakukan adalah memberikan sepenuhnya kepada dewan pengasuh dan kebijakannya yang diberikan.”

Dapat di simpulkan bahwa selain dampak yang positif juga terdapat dampak negatif seperti masih ditemukan santri yang terlalu bengal karena memiliki anggapan hukuman yang diberikan biasa-biasa saja , ada juga beberapa santri ketika diberikan hukuman membangkang dan juga bukan tidak mungkin Kecemburuan sosial antar para santri juga terjadi.

Adanya pemberian hadiah ternyata dapat mendorong semangat baru para santri untuk senantiasa melakukan perbuatan positif serta meningkatkan prestasi. Hal ini di kuatkan dengan penuturan dari salah satu pengasuh pesantren yang peneliti wawancarai, Mahmudi (2019) menuturkan demikian:

“Belajar di pondok pesantren yang paling utama adalah taat pada peraturan yang meliputi taat kepada pengasuh, pengurus dan dewan asatidz juga pada aturan-aturannya yang telah tertera sebagai kewajiban menjadi seorang santri. Dari pihak pengasuh memantau perkembangan belajar para santri dengan mempercayakan kepada para pengurus yang telah diberi tugas untuk mendampingi setiap dari kegiatan yang dilakukan sehari-hari. Mengenai adanya hadiah terutama bagi santri yang berprestasi kami mempercayakan kepada para pengurus untuk memilahnya yaitu siapa saja yang dianggap pantas menerimanya kan yang tau para pengurus karena terlibat dalam kegiatan sehari-hari, tapi hadiah disini hanya sebatas pemberian imbal balik dari apa yang telah dilakukannya seperti ketika semester yang mendapatkan nilai baik dan sesuai kriteria akan diberikan penghargaan atas jerih payahnya selama ini, itupun tujuannya agar memancing santri yang lain agar lebih giat belajarnya.”

Pemberian *reward* yang dilakukan di pesantren ini adalah saat momen tertentu saja semisal pada waktu setelah ujian madrasah ataupun ketika ada musabaqoh di dalam pondok pesantren sebelum akhirussanah, hal ini diungkapkan oleh Mahmudi (2019), beliau mengatakan:

“Dalam upaya meningkatkan prestasi belajar santri salah satu cara yang dilakukan untuk menghargai jerih payahnya adalah dengan memberikan sebuah hadiah atau penghargaan. Tujuan diberikannya hadiah tersebut tentu untuk peningkatan kualitas belajarnya supaya lebih baik lagi dan juga agar santri yang lain bisa termotivasi untuk bisa seperti apa yang diperoleh temannya tersebut. Hal yang paling mencolok dalam pemberian hadiah/penghargaan adalah ketika perekruten seorang untuk menjadi guru, disini ada sebuah kebijakan dari dewan asatidz untuk menunjuk beberapa santri tamatan yang dianggap berprestasi, disini akan dikumpulkan menjadi satu dan akan langsung dibimbing atau diberikan wejangan oleh pengasuh pondok pesantren sebelum menjadi ustadz.”

Macam-macam hukuman di pondok pesantren Al Mujahidin juga tertera pada buku pedoman pondok pesantren yang di sepakati pada sidang paripurna pondok pesantren. Dari beberapa peraturan yang tertuang di buku panduan jelas bahwa pemberian hukuman memang sudah ada ketentuannya sesuai dengan seberapa besar kesalahan yang diperbuat oleh santri, tetapi terkadang di lain kesempatan dan di waktu-waktu tertentu pemberian hukuman ini diberikan begitu saja oleh pengurus melihat beberapa pertimbangan

sesuai dengan kebutuhan yang ada tetapi juga dalam kewajaran besar kecilnya hukuman.

Reward dan *punishment* yang diberikan tentu juga terdapat dampak yang dihasilkan baik itu bersifat positif dan dan negatif. Berdasarkan temuan di lapangan peneliti mendapatkan beberapa hal yang timbul akibat dari pemberian *reward* dan *punishment* tersebut, seperti telah dijelaskan oleh salah satu pengurus yaitu Muzaki (2019) yang mengatakan demikian:

“Adanya pemberian hadiah/penghargaan dan hukuman tidak semerta-merta efeknya akan terasa atau tepat sasaran pada tujuan yang diinginkan tetapi melalui proses. Dampaknya juga pasti ada akibat dari pemberian dua metode tadi, kalau dampak positif yang dihasilkan adalah sadar akan kesalahan yang diperbuatnya dan berusaha tidak akan mengulangnya lagi, motivasi belajarnya akan tambah naik dengan diberikan penghargaan, mereka akan lebih bertindak sesuai aturan daripada bertindak seenaknya sendiri.”

E. PEMBAHASAN

Proses implementasi *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan prestasi belajar santri: Bagi santri yang berprestasi atau telah melaksanakan kegiatan positif maka santri akan mendapat penghargaan baik dari pengasuh maupun pengurus, Hadiah di Pondok pesantren Modern Ibadurrahman juga tidak diberikan sesering mungkin, karena untuk menghindari persepsi santri yaitu hadiah berubah fungsi sebagai upah, Meskipun berupa hukuman fisik namun tetap berorientasi kepada asas manfaat dan edukatif, Tahapan dalam pemberian hukuman kepada santri melalui beberapa proses, dimulai dari peringatan ditempat, dipanggil ke kantor hingga diberikan hukuman oleh pihak pengasuhan, Selain pemberian hukuman sebagai konsekuensi pelanggaran yang telah dilakukan juga diberikan motivasi untuk membangkitkan kembali minat dari parasantri untuk merubah perilaku yang kurang baik akan menjadi yang lebih baik, Pelaksanaan pemberian hukuman di Pondok pesantren Modern Ibadurrahman mempunyai petugas tersendiri dalam proses pemberian hukuman, yaitu pihak pengasuhan, Penilaian berdasarkan pada 'perilaku' bukan 'pelaku'. Apalagi kebiasaan dan persepsi yang tertancap kuat pada pola pikir yang sering membuat sama dua hal diatas.

Reward dan *punishment* yang diberikan kepada santri: Hadiah Berupa Materi, pemberian berupa hadiah disini dapat berupa sesuatu yang menunjang dalam pelajarannya seperti kitab-kitab, peralatan belajar, piagam penghargaan, piala dan lain-lain, Hadiah Berupa Non Materi, seperti pemberian pujian dapat diartikan sebagai bentuk

pemberian semangat atau rangsangan yang positif, Hukuman yang bersifat fisik seperti menggundul rambut, menyapu, mengepel asrama dan aula, membersihkan kaca atau membersihkan got. Hukuman seperti denda bagi santri yang terlambat kembali ke pondok pesantren setelah pulang atau santri yang pulang tanpa meminta izin.

Hukuman yang berupa peningkatan kemampuan seperti menulis bait nadhom/ayat, menghafalkan nadhom/surah, menulis asmaul husna dan menghafalkannya, Hukuman sosial seperti mengisolasi dari lingkungan pergaulan, melarangsantri keluar asrama untuk beberapa minggu.

Implikasi *Reward* dan *punishment* yang diberikan kepada santri: Dampak Positif: Santri lebih giat dalam mengikuti setiap pelajaran di pondok pesantren, Santri tidaksemaunya sendiri dalam bertingkah laku, Santri menjadi lebih menghargai pengurus pondok pesantren, Santri merasa tidak tersakiti dengan adanya hukuman, Pengurus dapat lebih bertanggung jawab dalam mengurus para santri, Motivasi belajarnya meningkat, Selalu mendahulukan kegiatan yang positif daripada yang negatif. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa dengan adanya *reward* dan *punishment* dapat mendorong siswa untuk meningkatkan motivasinya (Murdoko, 2017). Novi (2015) menambahkan *reward* yang baik akan meningkatkan sisi positif pada siswa yang berimplementasi kepada motivasi siswa. *Punishment* juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa jika diberikan dengan baik yang dapat menumbuhkan motivasi belajar.

Selain dampak positif yang diberikan implikasi dari *Reward* dan *Punishment* memberikan dampak Negatif seperti masih ada beberapa santri yang menganggap hukuman yang diberikan biasa-biasa saja atau sudah sering diberikan. Hukuman yang diberikan secara terus menerus tidak akan menimbulkan efek jera, malah akan memburuk perilaku pada siswa (Iriani, 2014). Pembangkangan, terutama bagi mereka yang sudah terbiasa mendapat hukuman. Akan menjadikan suasana tidak kondusif, takut, dan kurangnya percaya diri, Santri akan selalu merasa sempit hati, pemalas, serta akan menyebabkan ia suka berbohong (karena takut dihukum). Hal ini dikemukakan juga oleh hukuman disekolah akan menimbulkan kemalasan, dan adanya keinginan untuk keluar dari pondok pesantren (Tabroni, 2019). Mengurangi keberanian anak untuk bertindak.

F. SIMPULAN

Proses Implementasi *Reward* dan *Punishment* kepada santri Pada proses Pemberian *Reward* dan *Punishment* di pondok pesantren modern Ibadurrahman Tahapan dalam pemberian hukuman kepada santri melalui beberapa proses, dimulai dari peringatan ditempat, dipanggil ke pengasuhan hingga diberikan hukuman oleh pihak pengasuhan. Pelaksanaan pemberian hukuman mempunyai petugas tersendiri.

Sedangkan di pondok pesantren Al Mujahidin Tahapan dalam pemberian hukuman kepadasantri mulai dari peringatan, pemanggilan ke kantor keamanan sampai diberikan hukuman sedangkan proses dalam pemberian hukuman langsung dilakukan keamanan berdasarkan waktu yang ditentukan sedangkan Syarat-syarat diberikannya *reward* dan *punishment* di pondok pesantren modern Ibadurrahman Bagi santri yang berprestasi atau telah melaksanakan kegiatan positif maka santri akan mendapat penghargaan, Pemberian hadiah juga tidak diberikan sesering mungkin, meskipun ada yang berupa hukuman fisik tapi tetap orientasinya kepada kemanfaatan dan pendidikan, penilaian didasarkan pada perilaku Sedangkan di pondok pesantren Al Mujahidin Pemberian *reward*, sangatlah berhati-hati. Hadiah diberikan ketika dirasa perlu saja. Pemberian hadiah dapat dilakukan saat anak menunjukkan prestasi dan kemampuan dirinya (Susanto, 2019). Tidak mesti pemberian diberikan setiap saat (Adam, 2021) Kebijakan pemberian hukuman juga sudah tertuang dalam buku panduan santri dan juga sudah tertera jelas di papan peraturan di pondok pesantren.

Bentuk-bentuk *Reward* yang diberikan di pondok pesantren modern Ibadurrahman Berupa Materi, dan Berupa Non Materi. Sedangkan di pondok pesantren Al Mujahidin *reward* juga berupa materi atau benda dan non materi. Bentuk-bentuk *Punishment* yang diberikan di pondok pesantren modern Ibadurrahman Hukuman yang bersifat fisik,

hukuman dengan denda, hukuman yang berupa peningkatan kapasitas dan hukuman social, di pondok pesantren Al Mujahidin hukuman fisik dan hukuman non fisik.

Dampak positif yang dihasilkan dari Pemberian *Reward* dan *Punishment* di pondok pesantren modern Ibadurrahman Santri lebih giat dalam mengikuti setiap pelajaran, tidak seenaknya sendiri dalam bertata krama, lebih menghargai pengurus pondok pesantren, merasa tidak tersakiti dengan adanya hukuman, Pengurus dapat lebih bertanggung jawab dalam mengurus para santri, prestasi belajarnya meningkat, Selalu mendahulukan kegiatan yang positif daripada yang negatif, di pondok pesantren Al Mujahidin Santri lebih termotivasi dalam mengikuti setiap pelajaran, Selalu mendahulukan kegiatan yang bermanfaat, senantiasa mentaati peraturan dalam bertingkah laku, lebih menghargai siapapun di dalam ataupun diluar pondok, hukuman akan membuat baik terhadap salah yang telah dilakukan, tidak lagi melakukan kesalahan yang sama, merasakan akibat perbuatannya.

Sedangkan dampak negatif yang dihasilkan dari Pemberian *Reward* dan *Punishment* di pondok pesantren modern Ibadurrahman Masih ada beberapa santri menganggap hukuman yang diberikan biasa-biasa saja, ada juga beberapa santri yang membangkang, Kecemburuan sosial, di pondok pesantren Al Mujahidin Pembangkangan, dapat membangkitkan suasana rusuh, takut dan kurang percaya diri. selalu merasa sempit hati.

Referensi

- Abdurrahman, Mas'ud "Reward dan Punishment dalam Pendidikan Islam" *Jurnal Media*. Edisi 28, Th.VI, Nopember, 2015.
- Adam, Yana. *Solusi Masalah dengan Al-Quran*. Bogor: Guepedia, 2021.
- Amiruddin. *Metode-Metode Mengajar Perspektif Al-Quran dan Hadist dan Aplikasinya dalam Pembelajaran PAI*. Yogyakarta: Deepublish, 2013
- Bahri, Djamarah Syaiful. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2018.
- Dawam, Raharjo M. *Pergulatan Dunia Pesantren, Revisi*. Jakarta: P3M, 2018.
- Iriani, Dewi. *101 Kesalahan dalam Mendidik Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014.
- Jauhari, Muhtar Heri. *Fikih Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Kementerian Agama. *Al Qur'an Terjemah dan Penjelasan Ayat Ahkam*. Jakarta :Pena Qur'an, 2015.
- Murdoko, Widijo. *Parenting with Leadership*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017.
- Ngalim, Purwanto M. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Novi, Bunda. *Saat Anak Harus Diberi Hadiah atau Dihukuman*. Yogyakarta: Saufa, 2015.
- Prasetya, Beni, dkk. *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*. Lamongan: Academia Publication, 2021.
- Sardiman AM. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2017)
- Susanto. Herry Agus. *Belajar Mengajar Matematika*. Yogyakarta: Publisher, 2021.
- Suwarno. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2017.
- Syakroni, Muhammad dkk. *Manajemen Sumber daya Manusia dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah*. Cirebon: Penerbit PT Arr Rad Pratama, 2023.

- Syamsu, Yusuf. *Psikologi Belajar Agama Perspektif Agama Islam*. Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2017.
- Tabroni, Imam. *Model Pendidikan Islaam*. Bandung: Cendikia Press, 2019.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,
- Waqiah, Zuhri Muhammad. Penerapan Reward dan Punishment dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa di SMK 4 Bone. *Jurnal Al Qayyimah*, Vol. 4 Nomer 1 Juni 2021.
- Yanto, Syahri. *Pendidikan Anak Keluarga Islam Di Era Modern Dalam Perspektik Hasan Langgulung*. Gorontalo: Cahaya Arsh, 2021.